

BAB II KHAYALAN (HALU)

A. Pengertian Khayalan (Halu)

Di dalam al-Qur'an khayalan (halu) disebut dengan *tamannī*. Berasal dari kata *تَمَنَّى* yang mengikuti wazan *تَفَعَّلَ* yakni *تَمَنَّى - يَتَمَنَّى* dan memiliki arti ingin, menginginkan, berharap, atau mendambakan.²³ Kata ini juga simbol dari hasrat, keinginan, dan harapan hati terhadap sesuatu yang disenangi agar bisa dicapai, dan ungkapan hati secara bebas tanpa memandang obyek yang diinginkan wujud atau tidak.²⁴

Adapun secara istilah, definisi dari kata *tamannī* menurut beberapa tokoh yakni:

1. Ahmad Bahmid

*“Tamannī ialah menuntut terjadinya sesuatu yang diidamkan yang tidak bisa diharapkan keberhasilannya karena mustahil terjadi atau sulit tercapai.”*²⁵

²³ Almaany Team, “Terjemahan dan Arti kata keinginan Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman,” diakses 15 Februari 2023, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%85%D9%86%D9%89/>.

²⁴ Fathul Haris, “*Khawf* dan *Rajā'* dalam Al-Qur'an: Studi *Tafsīr Laṭā'if al-Ishārāt* Karya Imam Al-Qushayrī”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 76.

²⁵ Ahmad Bachmid, *Dars al-Balāghah al-'Arābiyyah al-Madkhāl fī 'Ilmi al-Balāghah wa 'Ilmi al-Ma'ānī* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 77.

2. Ibn al-Qayyim

*“Tamannī ialah mengangankan sesuatu yang tidak mungkin dicapai dan juga tidak pernah berusaha atau membulatkan tekad demi mencapai apa yang diinginkannya”.*²⁶

3. Aḥmad Mustafā al-Marāghī

*“Tamannī ialah sesuatu yang tidak terdapat kemungkinan untuk berhasil atau tercapainya sesuatu yang diinginkan.”*²⁷

4. ‘Alī al-Jarīm

*“Tamannī’ adalah mengharapakan sesuatu yang diinginkan namun tidak dapat diharapkan keberhasilannya.”*²⁸

B. Beragam Istilah Khayalan yang Populer

1. Halu

Halu adalah bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan anak muda di zaman sekarang ini dan merupakan bahasa gaul yang umum, terutama di kancan media sosial. Makna halu tentunya harus dipahami oleh semua orang, terutama anak muda. Halu merupakan singkatan dari kata halusinasi.

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Al-Da’u wa al-Dawā* (Jakarta: Qithi Press, 2005), 123.

²⁷ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *‘Ilmu Balāghah al-Bayān wa al-Ma’āni wa al-Badi’* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1993), 62.

²⁸ ‘Alī al-Jarīm, *Al-Balāghah al-Wāḍhiḥah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 290.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian halus atau halusinasi adalah pengalaman indrawi tanpa rangsangan pada alat indera yang bersangkutan, misalnya mendengar bunyi tanpa sumber bunyi.

Dalam penggunaan bahasa gaulnya, arti halus diartikan sebagai sikap pemimpi yang terlalu tinggi. Biasanya, halus digunakan untuk menyebut orang yang perkataannya tidak dapat dipercaya. Makna halus diartikan sebagai ucapan orang tersebut hanyalah ilusi atau halusinasi. Pada akhirnya, ucapan tersebut dianggap sebagai omong kosong belaka dan tidak ada artinya.²⁹

Kata halusinasi sendiri bisa merujuk pada kondisi kesehatan psikologis. Dilansir dari *Healthline*, pengertian halus atau halusinasi adalah pengalaman indrawi yang tampak nyata tetapi diciptakan oleh pikiran itu sendiri.

Halusinasi adalah kondisi di mana seseorang melihat, mendengar, mencium, atau merasakan hal-hal yang tidak ada di luar pikirannya. Halusinasi umum terjadi pada penderita *skizofrenia* dan sering dianggap sebagai suara. Halusinasi bisa menakutkan, tetapi biasanya ada penyebab yang dapat diidentifikasi.

Penyakit mental adalah salah satu penyebab paling umum dari halusinasi. *Skizofrenia*, amnesia, dan *delirium* adalah beberapa contohnya.

²⁹ “Arti Halus di Sosial Media dan Penjelasannya, Kenali Bahasa Gaul Lainnya - Hot Liputan6.com,” diakses 25 Januari 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/4712076/arti-halus-di-sosial-media-dan-penjelasannya-kenali-bahasa-gaul-lainnya>.

Halusinasi juga dapat muncul sebagai efek samping pengobatan atau kondisi fisik seperti epilepsi atau gangguan penggunaan alkohol.³⁰

2. Panjang Angan-angan

Istilah selanjutnya untuk khayalan (Halu) yakni panjang angan-angan (طول الآمل). Menurut Imām Ibnu ‘Aṣūr seorang ulama Tunisia, *al-amal* ialah dugaan terwujudnya sesuatu yang yang disenangi namun sebenarnya tidak terwujud.³¹

Sedangkan Al-Munāwī mengatakan bahwa *al-amal* berarti mengangankan terjadinya sesuatu. Kendati demikian, istilah ini lebih sering dipakai untuk sesuatu yang memiliki peluang kecil untuk diraih. Panjang angan-angan adalah keinginan yang keras kepada dunia secara berkesinambungan dan terus terjun padanya bersamaan dengan berpaling dari kepentingan akhirat.³²

3. Fantasi

Kadangkala khayalan juga diistilahkan dengan fantasi. Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi, manusia dapat melepaskan diri dari

³⁰ “Arti Halu di Sosial Media dan Penjelasannya, Kenali Bahasa Gaul Lainnya - Hot Liputan6.com.”

³¹ Ibnu ‘Aṣūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Beirut: Muassasah al-Tāri, 2000), 13/12.

³² Ṣāliḥ bin Abdullāh bin Hamīd, *Naḍrah al-Na’īm fī Makārimi al-Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm Jilid 11* (Jeddah: Dār al-Waṣīlah), 4857.

keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan atas keadaan-keadaan yang akan mendatang.³³

Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, maka fantasi lebih bersifat subjektif. Ketika orang berfantasi maka bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi.³⁴

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya.³⁵

Sedangkan Abu Ahmadi mendefinisikan fantasi juga dengan sebutan angan-angan, *imagination* yang merupakan sebuah kekuatan jiwa dalam menciptakan sebuah tanggapan baru dengan tanggapan-tanggapan yang dimilikinya sehingga kekuatan dari sebuah fantasi tersebut dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapi dalam melakukan penjangkauan ke depan dalam keadaan yang akan datang.³⁶

³³ Sakerebau, "Memahami Peran Psikologi Pendidikan bagi Pembelajaran. BIA'", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1): 96–111.

³⁴ Muzakkir, *Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 62.

³⁵ Muzakkir, *Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran*, 63.

³⁶ Derina Asta, "Macam-macam Fantasi dalam Psikologi," DosenPsikologi.com, 21 Februari 2018, <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-fantasi-dalam-psikologi>.

C. Perbedaan Khayalan dengan Harapan

Adapun harapan berasal dari Bahasa Arab *al-rajā'* yang berasal dari kata رَجَاءٌ - يَرْجُو - رَجَا yang bermakna تَقْيِضُ الْيَأْسِ (kebalikan dari keputusan).³⁷ Selanjutnya menurut tinjauan terminologi, *al-rajā'* merupakan dugaan (*ẓann*) terjadinya kebaikan, yang masih tercampur keraguan (*syakk*), akan tetapi dugaan (*ẓan*) nya lebih kuat, begitulah harapan yang baik (*al-amal al-khair*).³⁸

Adapun pengertian *al-rajā'* menurut para ulama' yakni:

1. Aḥmad Mustafā al-Marāghī

*"Apabila sesuatu itu mungkin terjadi maka disebut dengan tarajjī."*³⁹

2. Aḥmad Baḥmid

*"Tarajjī yakni sesuatu harapan yang mungkin terjadi."*⁴⁰

3. Abū Qasīm al-Qusyairī

*"Rajā' ialah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang. Sebagaimana halnya takut (khauf) berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa datang."*⁴¹

4. Aḥmad Zarūq

*"Rajā' yakni kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal, jikalau tidak maka disebut dengan keterperdayaan diri."*⁴²

³⁷ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arāb* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2003), 408.

³⁸ Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughāwīyah* (tp,tt), 1/248.

³⁹ Al-Marāghī, *'Ilmu Balāghah al-Bayān wa al-Ma'āni wa al-Badī'*, 62.

⁴⁰ Baḥmid, *Dars al-Balāghah al-'Arābiyyah al-Madkhāl fī 'Ilmi al-Balāghah wa 'Ilmi al-Ma'āni'*, 77.

⁴¹ Abū Qāsim al-Qusyairī, *al-Risālah Qusyairiyyah fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* (Beirut: Dār al-Khair, Tth), 133.

5. Ibn al-Qayyim

“Rajā’ menuntut tiga perkara, yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.”⁴³

Perbedaan *tamannī* dengan *rajā’* menurut Imām Ibnu Qayyim ialah jika *rajā’* merupakan harapan yang disertakan usaha keras dengan menunaikan sebab-sebab yang dapat mengantarkan terhadap keberhasilan. Sedangkan *tamannī* hanya sebatas harapan kuat tanpa disertakan usaha.⁴⁴

Berbeda dengan Imām al-Zarkasyī, menurutnya *rajā’* digunakan untuk harapan terhadap hal-hal mungkin bisa diwujudkan, sementara *tamannī* untuk hal-hal yang mustahil bisa diwujudkan.⁴⁵

D. Sebab-sebab Khayalan

1. Menurut Pandangan Ulama’

Al-Ghazālī ra. menyebutkan dua sebab seseorang terjerumus ke dalam khayalan yakni kebodohan dan cinta dunia. Adapun sebab kebodohan, yakni terkadang manusia menggantungkan dirinya terhadap masa muda dan kesehatannya dan menganggap bahwa masa muda dan keadaan yang sehat

⁴² Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qisthi press, 2005), 210.

⁴³ Al-Jauzī, *Al-Da’u wa al-Dawā*, 123.

⁴⁴ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Al-Rūḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 1/245.

⁴⁵ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arābiyyah, 1957), 2/232.

berarti masih jauh dari kematian, padahal kematian dapat datang kapan saja tanpa peduli seseorang masih muda atau sudah tua serta sedang sakit atau masih sehat sekalipun.

Adapun sebab cinta dunia, yakni apabila hati manusia sudah cenderung mengikuti nafsu dan syahwat serta kesenangan-kesenangan duniawi sehingga hatinya berat berpisah dengan dunia. Hal itulah yang menjadi penghalang untuk memikirkan kematian yang menjadi sebab perpisahannya. Karenanya apabila ada seseorang yang mengingatkannya tentang kematian, ia akan membencinya.⁴⁶

2. Menurut Psikologi

Berdasarkan sisi psikologi, adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan khayalan yaitu

- a. Adanya keinginan atau perasaan tentang masa depan
- b. Banyaknya waktu luang sehingga digunakan untuk berkhayal atau menghalu
- c. Adanya rasa tidak yakin, tidak percaya diri, dan pesimis terhadap sesuatu yang diinginkannya
- d. Kelemahan yang ada dalam diri seorang individu⁴⁷

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, Terj. Muhammad Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1990), 486.

⁴⁷ Asta, "Macam-macam Fantasi dalam Psikologi."

E. Macam-macam Khayalan (*Tamannī*)

Adapun macam-macam khayalan (*tamannī*) dan contohnya dalam psikologi antara lain:

1. Khayalan Aktif

Khayalan yang aktif adalah apabila seseorang melakukan imajinasi berdasarkan perasaan, pemikiran, dan kemauan yang dimilikinya sehingga lahirlah sebuah imajinasi yang aktif.

2. Khayalan Pasif

Khayalan pasif adalah khayalan yang dilakukan tanpa melibatkan sebuah gejala jiwa sehingga menjadi pasif. Di dalam khayalan pasif ini seolah-olah khayalan dibiarkan bermain dalam daya fantasi.

3. Khayalan Disadari

Fantasi (khayalan) sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi secara disadari yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasi-fantasinya. Misalnya seorang pelukis yang sedang membuat lukisan dengan kemampuan fantasinya dan seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya.⁴⁸

4. Khayalan Tidak Disadari

Fantasi (khayalan) yang terjadi tanpa disadari yaitu apabila individu tidak secara sadar dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak

⁴⁸ Muzakkir, *Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 61.

dijumpai pada anak-anak, mereka sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misalnya, seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya atau sekalipun dia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal tersebut anak dengan tidak disadari dituntut oleh fantasinya.⁴⁹

5. Khayalan Mencipta

Khayalan ini mampu menciptakan sebuah karya seperti musik, film, tulisan, karya lagu, dan lain lain.

6. Khayalan Tuntunan

Khayalan tuntunan adalah sebuah daya khayal yang terjadi dibawah tuntunan sesuatu. Misalnya ketika seorang mendengar sebuah musik, ia akan melihat sebuah film.

7. Khayalan Abstrak

Khayalan abstrak merupakan sebuah khayalan dengan mengabstrakkan bagian sehingga beberapa di antaranya dapat dihilangkan. Contohnya saja ada seseorang yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskannya digunakan bayangan hasil persepsi, yaitu lapangan. Bayangan lapangan ini dipakai sebagai loncatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut.

Ketika seseorang berfantasi tentang gurun pasir tersebut, banyak bagian-bagian lapangan yang diabstraksikan. Ketika berfantasi tentang gurun

⁴⁹ Muzakkir, *Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran*, 62.

pasir, ia membayangkan seperti lapangan, namun tidak ada pepohonan di sekitarnya, dan tanah tersebut berupa pasir semua tanpa rumput di atasnya.

8. Khayalan yang Dikombinasi

Khayalan yang dikombinasi adalah ketika seseorang berfantasi dengan cara mengombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang terdapat pada individu. Contohnya seperti putri duyung yang digambarkan dengan sebuah bentuk ikan yang memiliki kepala dan tubuh seperti manusia. Jadi terdapat kombinasi antara kepala manusia dengan tubuh ikan.

9. Khayalan Determinasi

Khayalan determinasi adalah sebuah khayalan yang dilakukan melalui proses determinasi terlebih dahulu. Contohnya ketika seseorang melihat seekor jerapah, ia memakai jerapah sebagai bahan untuk menggambarkan dinosaurus dalam dunia sekarang.⁵⁰

F. Dampak Positif dan Negatif Khayalan (Halu)

1. Dampak Positif Khayalan

Adapun dampak positif khayalan yakni mampu memberikan arti yang luar biasa sekali terhadap kehidupan manusia. Sifatnya yang hidup, dinamis, dan kaya, sering mempengaruhi mimpi seseorang. Namun, jika seseorang tidak mampu mengendalikan khayalannya, dan arus khayalan menjadi liar tidak terkendali, maka sama halnya dengan seseorang melarikan diri dari

⁵⁰ Asta, "Macam-macam Fantasi dalam Psikologi."

kenyataan, lalu bersembunyi dalam khayalan atau dunia imajiner, menjadi seorang pemimpi siang (*day dreamer*), ataupun menjadi neurotis dan terganggu syarafnya.⁵¹

Selain itu, dalam kenyataannya khayalan juga mempunyai beragam manfaat bagi sebagian orang. Karena itu, diperlukan pemahaman adakalanya khayalan tersebut perlu dilakukan dan kapan waktunya, sehingga khayalan tersebut membawa manfaat bagi banyak orang. Di antara manfaat dari khayalan antara lain:

1. Khayalan mampu membantu untuk merencanakan hidup di masa mendatang
2. Khayalan pasif biasanya bisa menjadi penghibur di sela-sela waktu
3. Dengan khayalan, manusia mampu masuk ke dalam sebuah dunia imajiner seperti halnya saat membaca sebuah cerita
4. Khayalan dapat menimbulkan simpati pada sesama individu.

Seperti halnya saat seseorang melihat kemalangan orang lain, ia akan membayangkan bagaimana seandainya ia yang berada pada posisi orang tersebut.⁵²

⁵¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung : Mandar Maju, 1996)

⁵² Asta, "Macam-macam Fantasi dalam Psikologi."

2. Dampak Negatif Khayalan

a. Menurut Psikologi

Khayalan memang tidak selalu memiliki manfaat. Adakalanya khayalan seorang individu dapat menimbulkan bahaya sehingga tidak memiliki manfaat apapun seperti halnya:

1. Mengalami kesulitan saat menghadapi kenyataan hidup dan tentunya menimbulkan keputusasaan.

Hal ini karena ia sudah terbiasa melakukan khayalan yang indah, jauh dari masalah dan beban hidup.

2. Menyebabkan banyak kedustaan.
3. Mengganggu kejiwaan dari seseorang tersebut.⁵³

Melamun sembari berkhayal tidak akan berdampak positif bagi seseorang, namun justru sebaliknya dapat berdampak negatif bagi seseorang. Tidak seperti mimpi, perbedaan antara keduanya muncul dari dampak dan pengaruh yang ditimbulkannya. Khayalan adalah fantasi yang tidak nyata, karena jika hal tersebut nyata dan masuk akal maka bukan berarti khayalan.

4. Lesu dan Tidak Bergairah.

Seorang yang sedang berkhayal seringkali tidak mengetahui tempat dan waktu. Seperti saat bepergian, saat berdiam diri, bahkan saat beribadah. Kemudian dia akan terlihat lesu, lemas, tidak bersemangat,

⁵³ Asta. "Macam-macam Fantasi dalam Psikologi."

dan ketika disapa, dia akan merasa *shock* lalu kaget. Karena tentu saja hal-hal seperti itu tidak akan terkonsentrasi dalam kondisi melamun atau berkhayal.

5. Mengakibatkan Gangguan pada Kepala.

Hal ini karena melamun dan terlalu banyak berpikir akan menyebabkan gangguan saraf dan kejang saraf. Syaraf-syaraf di kepala akan menjadi tegang. Hal ini bisa mengakibatkan seseorang mengalami pusing dan sakit kepala. Bahaya ini disadari dan dialami oleh setiap orang yang membuang-buang waktunya untuk berandai-andai dan berkhayal.

6. Mengakibatkan Gagar Otak.

Pikiran para pengkhayal cenderung *irasional* (tidak masuk akal), bebas menjadi apapun yang mereka inginkan, dan tentu saja di dunia fantasi mereka, segala sesuatu mungkin terjadi. Ketika hal tersebut berlangsung terus menerus di waktu yang lama, maka akan menyebabkan gangguan pada otak. Begitupun yang juga dialami oleh para *gamer* atau pemain game *online*. Mereka akan membayangkan bahwa karakter yang dimainkannya adalah dirinya sendiri. Itulah mengapa setiap terjadi kekalahan dalam permainan tersebut, pemain akan merasa pusing dan frustrasi.⁵⁴

⁵⁴ “Dampak Buruk Mengkhayal dalam Kesehatan - Kronika,” diakses 5 Oktober 2022, <http://kronika.id/dampak-buruk-mengkhayal-dalam-kesehatan/>.

b. Menurut Al-Qur'an

Sedangkan mengenai dampak negatif khayalan berdasarkan banyak dalil dari al-Qur'an maupun al-Sunnah yang menyebutkan seputar buruknya khayalan, yakni:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزِحٍ مِنْهُ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ



“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik, masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah (2) ayat 96)

Di dalam *Tafsir al-Muyassar* dijelaskan, *“Dan sungguh Engkau, Muhammad, benar-benar akan mendapati orang-orang Yahudi tersebut adalah manusia yang paling tamak terhadap kehidupan (di dunia), meskipun hidup mereka hina dan nista. Bahkan mereka lebih tamak dari orang-orang musyrik yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan dan perhitungan amal (hisab), padahal orang-orang Yahudi itu adalah ahli kitab yang percaya akan adanya hari kebangkitan dan perhitungan amal (hisab). Maka satu orang dari mereka menginginkan umurnya mencapai seribu tahun. Padahal berapapun panjangnya umur seseorang tidak dapat menjauhkannya dari adzab Allah. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat amal perbuatan mereka. Tidak ada sesuatupun yang luput dari pengetahuan Allah. Dan Allah akan memberi*

mereka balasan yang setimpal dengan amal perbuatan mereka tersebut.”⁵⁵

Mereka (orang-orang Yahudi) menginginkan hidup seribu tahun, bukan untuk berbuat ‘*amal ṣālih*, melainkan untuk bermaksiat kepada Allah di sepanjang hidup mereka. Sebagaimana dalam *Zubdāt al-Tafsīr* disebutkan: “*Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.*” Demikianlah keinginan orang-orang Yahudi yang Allah sebutkan dalam al-Qur’an. Maksud ayat ini adalah seperti yang dikatakan Mujāhid ra.: “*Telah dicintakan kepada mereka untuk berbuat kesalahan sepanjang umur.*”⁵⁶

c. Menurut Hadis dan Pendapat Ulama’

Orang yang mencari jalan menuju Allah dan negeri akhirat, bahkan orang yang ingin menjadi pakar dalam sebuah disiplin ilmu, ahli dalam sebuah profesi, atau orang yang ingin menjadi pemimpin, harus bersikap berani dan kesatria, serta harus mampu mengendalikan angan-angannya. Ia tidak boleh mudah terperdaya oleh daya khayalnya dan mengabaikan segala hal yang bukan tujuan hidupnya. Ia juga harus menyukai segala sesuatu yang membawa kepada tujuannya, mengetahui cara bagaimana sampai

⁵⁵ “Surat Al-Baqarah Ayat 96 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir’ Baca di TafsirWeb,” diakses 25 Januari 2023, <https://tafsirweb.com/499-surat-al-baqarah-ayat-96.html>.

⁵⁶ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqār, *Zubdāt al-Tafsīr min Fath al-Qadīr* (Oman: Dār al-Nafāis, 2013), 19.

kepada tujuannya, dan memahami jalur-jalur pintas untuk meraih tujuannya.⁵⁷

Rasulullah telah mencela sikap panjang angan ini. Dalam HR. Bukhari No. 6418 disebutkan bahwa: Rasulullah menggaris beberapa garis dan berkata, *“Ini adalah angan-angan manusia dan ini adalah ajalnya. Ketika dia dalam keadaan mengejar angan-angannya tiba-tiba datang kepadanya garis yang terdekat (ajalnya).”* (HR. Bukhari)⁵⁸

Betapa membinasakannya panjang angan seseorang yang sudah tua, di mana seharusnya semakin tumbuh kesadarannya untuk mendekati diri kepada Allah akan tetapi masih larut untuk memperjuangkan dunia yang sebentar lagi akan ditinggalkannya.

Dan yang sungguh menakjubkan urusan anak Adam, bahwa keadaannya yang semakin dekat dengan kematian tidaklah kemudian memupus angan-angannya terhadap dunia. Hal demikian terjadi pada sebagian besar manusia kecuali orang-orang yang diselamatkan oleh Allah.

Dari Abū Hurairah beliau berkata: bersabda Rasulullah:

لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ : فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَ طُولِ الْأَمَلِ

⁵⁷ Ibnul Qayyim al-Jauzi, *Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Alloh*, Terj. Syaikh ‘Ali bin Hasan al-Habibi (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2012), 479.

⁵⁸ Ahmad Dzirkran, *Kuasai Dirimu: Panduan Membangun Mind-Set dan Mental Sukses* (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2017), 87.

“Hati orang tua masih tetap berjiwa muda dalam dua perkara, yaitu: mencintai dunia dan panjang angan-angan.” (HR. Imām al-Bukhārī dan Imām al-Muslim)⁵⁹

Namun faktanya, Sebagaimana besar manusia memang tidak bisa terlepas dari kekangan panjang angan-angan, karena jika bukan karena angan-angan maka seseorang tidak akan bisa menikmati kehidupan dunia selamanya. Seorang penyair berkata:

*“Aku mencela jiwa ini karena angan-angan yang selalu aku intai
Alangkah sempitnya hidup ini tanpa dibarengi luasnya angan-angan”*

Ibnu Hajar mengatakan bahwa di dalam angan-angan itu tersimpan rahasia yang sangat indah, sebab tanpa angan-angan maka seseorang tidak merasakan kenikmatan di dalam hidup ini, jiwanya tidak tenteram dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dunianya, namun yang tercela adalah membiarkannya melewati batas dan tidak mempersiapkan diri untuk akhirat, maka barang siapa yang selamat darinya tidak dibebankan untuk menghilangkannya secara keseluruhan.⁶⁰

Orang yang berakal tidak tertipu dengan panjang angan-angan dan tidak terperdaya dengan segala kenikmatan yang dirasakan di dalam hidupnya. Allah berfirman:

⁵⁹ Abū Hasyīm Ṣālih bin Awwād bin Ṣālih al-Maghamisī, *Syarḥ Kitāb al-Riqāq min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (tp., t.t.), 99.

⁶⁰ Ahhmad bin Ali Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī Jilid 11 : Syarah Shahih al-Bukhari / Ahhmad Bin Ali Bin Hajar al-Asqalani*; Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari; Editor: Farid Okbah...(at Al.) (Jakarta: Pustaka Iman, 2014), 237.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Āli ‘Imrān (3) ayat 185)

Ada satu riwayat hadis yang menyatakan: “Orang cerdas adalah orang yang mampu menundukkan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang lemah adalah orang yang menuruti keinginan nafsunya dan banyak berangan-angan kepada Allah.”⁶¹

Imām Bukhārī ra. meriwayatkan dalam kitab shahihnya hadis dari Abdullah bin ‘Umar yang beliau berkata: Rasulullah pernah memegang kedua pundakku dan berkata:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“Jadilah di dunia seperti orang asing atau penyeberang jalan.”⁶²

Kemudian Ibnu ‘Umar berkata:

إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَإِذَا مَسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati.”⁶³

⁶¹ Al-Jauzī, *Fawaidul Fawaid*, 55.

⁶² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jam’ al-Jawāmi’ Juz 6* (Mesir: Al-Azhar al-Sharif, 2005), 475.

⁶³ Muhammad al-Usaimin, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn Jilid 2* (Jakarta: Dār al-Falāh, 2006), 581.

Dalam riwayat Imām Tirmidzī ra. terdapat tambahan:

وَعِدُّ نَفْسِكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ

“Dan persiapkan dirimu untuk menjadi salah satu penghuni kubur.”⁶⁴

Ketika menjelaskan hadis di atas berkata Imām Ibnu Rajab ra.

*“Hadis ini adalah asal utama di dalam pembicaraan pendekangan, di mana tidaklah layak bagi seorang mukmin mengambil dunia ini dan memperlakukannya seperti tempat tinggalnya yang abadi dan dia tentram di dalamnya. Namun yang ada pada dirinya adalah sikap seperti orang yang hendak bepergian sehingga dia mengambil bekal sesuai yang diperlukan saja.”*⁶⁵

Berkata seorang sahabat yang mulia Salman al-Fārisī: bahwasanya Rasulullah berwasiat kepada kami: *“Agar kecukupan salah seorang kami dari dunia ini seperti bekal seseorang yang melakukan perjalanan.”* (HR. Imām Aḥmad)⁶⁶

Selayaknya seseorang mukmin bersegera untuk mengumpulkan bekal di dalam kehidupan dunia ini dan dia patutnya menyadari bahwa hari-hari yang tersisa dari kehidupannya tidaklah banyak, setiap hari yang berganti maka menunjukkan usianya yang semakin berkurang. Imām Ḥasan al-Baṣrī ra. berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau*

⁶⁴ Tambahan ini diriwayatkan oleh Imām al-Tirmidzī no 2333 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ṣaḥih Sunan al-Tirmidzi* 2/272.

⁶⁵ Al-Hāfidz Ibn Rajab, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Hikām fī al-Syarḥ Khomsīna Hadītsan min Jawāmi’ al-Kalām* (Saudi: Dar Ibn al-Jauzī, 1493), 377.

⁶⁶ HR. Imām Aḥmad 5/438 dan Imām Ibnu Hibban No. 2480.

adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari yang berlalu maka hilanglah sebagian dari dirimu.”⁶⁷

Imām Ibn Qayyim ra. berkata, “Apa yang telah berlalu dari dunia adalah mimpi, dan yang tersisa adalah angan-angan, dan waktu (yang mampu engkau manfaatkan) adalah yang terletak di antara keduanya.”⁶⁸

‘Abdullāh bin ‘Amr beliau berkata: Rasulullah melintas ketika kami sedang memperbaiki rumah, beliau berkata: “Wahai Abdullāh, apa ini?” Aku menjawab: “Kami sedang memperbaikinya ya Rasūlallāh.” Kemudian beliau berkata:

مَا أَرَى الْأَمْرَ إِلَّا أَعْجَلَ مِنْ ذَلِكَ

“Aku tidak melihat kecuali kematian itu datangnya lebih cepat dari rusaknya gubuk itu.” (HR. Imām al-Tirmidzī)⁶⁹

Dari panjang angan akan melahirkan penyakit baru yakni malas di dalam beramal ketaatan dan bersikap suka menunda-nunda taubat, tamak terhadap dunia, lupa akhirat, dan hati menjadi keras. Sebagaimana Allah berfirman:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

⁶⁷ Abū Naʿīm Ahmad bin Abdullāh al-Asbahānī, *Hilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Asfiyā'* Juz 2 (Mesir: Al-Sa'ada Press, 1974), 148.

⁶⁸ Ibn Qayyim al-Jauzī, *Al-Fawā'id Juz 1* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2019), 64.

⁶⁹ HR. Imām al-Tirmidzī No. 2335 dan beliau berkata : Hadis Hasan Sahih.

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Ḥadīd (57) ayat 16)

‘Umar bin Khaṭṭāb ra. pernah berpesan dalam salah satu khutbahnya: *“Tahukah kalian sesungguhnya ketamakan itulah kefakiran dan sesungguhnya tidak berangan-angan panjang merupakan kekayaan. Siapa yang tidak berangan-angan memiliki apa yang ada di tangan manusia, niscaya dirinya tidak memerlukan mereka.”*⁷⁰

‘Alī bin Abī Ṭalib ra. berkata: *“Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan, adapun mengikuti hawa nafsu maka akan memalingkan dari kebenaran sedangkan panjang angan akan melupakan seseorang dari akhirat”*⁷¹

Mengikuti hawa nafsu dan larut dalam angan-angan adalah pangkal segala kerusakan. Karena mengikuti hawa nafsu dapat membuat seseorang buta terhadap perkara yang *haq*, baik secara teori maupun praktik. Sedangkan larut dalam angan-angan membuat seseorang lupa akan akhirat dan tidak mempersiapkan diri untuk menuju ke sana.⁷²

Rasulullah bersabda: *“Kebaikan urusan umat ini dengan zuhud dan keyakinan sedangkan yang membinasakan umat ini adalah kebakhilan*

⁷⁰ HR. Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd: 631.

⁷¹ Syaikh Hafidz al-Hakami, *Ma'ārij al-Qabūl Jilid 2* (Saudi: Dār Ibn al-Jauzī), 707.

⁷² Al-Jauzī, *Fawaidul Fawaid*, 649.

dan panjang angan.” (HR. Imām al-Baihaqī).⁷³ Imām Aḥmad ra. berkata:
“*Zuhud di dunia adalah memendekkan angan-angan.*”⁷⁴

Dalam kitab *Minhāj al-‘Abidīn* karya Imām Ghazālī dijelaskan bahwa ada empat hal yang dapat membuat seseorang terjerumus dalam fitnah hati dan kecelakaan yang sangat menyakitkan, yang selanjutnya akan merusak dan menghancurkan. Empat hal yang dimaksud yakni:

1. Khayalan, seakan-akan masih panjang usia
2. Serba terburu-buru, tanpa pertimbangan
3. Iri dan dengki kepada orang lain
4. *Takabbur* (sombong)

Segala angan-angan, lamunan, khayalan merupakan penghalang kebaikan dan ketaatan, serta akan mendatangkan tindak kejahatan dan fitnah. Oleh karenanya, hal itu merupakan penyakit parah yang mampu menyeret manusia terperosok dalam berbagai bencana.

Khayalan dan angan-angan akan mendorong seseorang melakukan empat hal berikut:

1. Tidak taat dan lama kelamaan akan meninggalkannya sama sekali.

Dalam lamunannya ia berkata “*Aku pasti akan taat, namun sekarang aku belum dapat melakukannya. Hari masih panjang sehingga*

⁷³ HR. Imām al-Baihaqī No. 10046 dan dihasankan oleh Syaikh al-Albānī ra. dalam *Ṣāhih al-Jāmi’* No. 3845.

⁷⁴ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Terjemah Madārijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 189.

aku pasti dapat melakukannya.” Benar apa yang dikatakan Syekh Daud al-Ṭāī, bahwa barang siapa takut ancaman siksa tentu yang jauh menjadi dekat. Dan barang siapa yang suka mengkhayal, niscaya akan buruk amalannya.

Yahyā bin Mu’adz al-Rāzī. mengatakan *“Berangan-angan itu memutuskan setiap kebaikan, tamak dan loba akan menghalangi kebenaran, sabar akan membawa kemenangan, dan nafsu akan mengajak pada kejahatan.”*⁷⁵

2. Menunda-nunda taubat dan meninggalkannya dengan dalih waktu masih panjang.

Mereka merasa dirinya masih muda dan telah mempunyai banyak pengetahuan tentang taubat. Hingga pada waktunya nanti mereka tinggal memulainya. Sesungguhnya orang tersebut tidak sadar, bahwa ajal akan menjemputnya kapan saja sesuai dengan takdir, entah sesudah ia bertaubat atau sebelum ia bertaubat.

3. Mendorong seseorang untuk gemar menimbun harta, mencintai dunia, dan melupakan akhirat.

Mereka beranggapan jika tidak menumpuk kekayaan mulai sekarang, khawatir menjadi fakir di masa tuanya, saat sudah tidak mampu lagi berusaha. Karena itu, mereka mulai sekarang sudah berusaha mencari

⁷⁵ Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin: Sebuah Petunjuk serta Beberapa Tips Penting bagi Orang-orang yang Menginginkan Kenikmatan dalam Beribadah kepada Allah Swt., Terj. Abul Hiyadh.* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 135.

kelebihannya untuk cadangan jika suatu saat dirinya fakir, sakit, atau jompo.

Pikiran semacam itu akan membuat mereka menjadi loba dan cinta dunia, serta seluruh perhatiannya akan ditumpahkan hanya seputar mencari rezeki. Di samping itu juga akan membuatnya lalai dalam beribadah, meninggalkan kewajiban dan berpaling dari Allah, serta lebih mencintai dunia dengan segala kekayaannya yang akan menjadikannya kikir.

Atau paling tidak dari hal-hal di atas akan membuat hati bimbang dan membuang waktu secara sia-sia. Dan kebimbangan yang terus menerus tersebut tidak akan membawa manfaat sama sekali. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Dzar ra. *“Aku terbunuh oleh kebimbangan hati, meskipun aku belum sampai ke sana”* Kemudian seseorang bertanya *“Apa maksudnya itu wahai Abū Dzar?”* dan beliau menjawab *“Karena angan-anganku melampaui ajalku.”*

4. Mengakibatkan hati menjadi keras dan melupakan akhirat.

Sebab jika seseorang mengangankan kehidupan kekal, tentu ingatannya tentang maut dan kubur menjadi hilang. Ali bin Abi Thalib ra. berkata *“Sesungguhnya yang aku takutkan dari kalian ada dua hal yakni merasa masih jauh dari ajal dan tunduk terhadap nafsu.”*

Panjang angan-angan dapat melupakan akhirat. Dan tunduk terhadap nafsu akan menyesatkan orang dari kebenaran, pikiran dan urusan yang dianggap besar hanyalah dongeng dunia, serta sebab-sebab kehidupan dan masalah pergaulan mampu menjadikan kerasnya hati.

Sedangkan lunak dan jernihnya hati itu dengan mengingat maut dan kubur, mengingat pahala dan siksa, serta *ihwal* akhirat. Allah berfirman:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ^ع

“Kemudian berlalulah masa yang Panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras.” (QS. al-Hadīd (57) ayat 16)

Jika seseorang mengetahui ajal dan perjalanannya, tentu ia benci akan angan-angan dan tipu dayanya, Nabi Isa as. Bersabda:

“Dunia itu hanya tiga hari, hari yang telah lampau, tidak ada apa-apanya lagi. Dan besok, yang sedang kau nanti dan masih merupakan tanda tanya apakah engkau bisa sampai atau tidak. Serta hari ini, yang kini sedang kau jalani, maka pergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.”⁷⁶

⁷⁶ Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin*, 136-137.